

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Batang Dan Kota Pekalongan

1. Kabupaten Batang

Kabupaten Batang merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Tengah dan berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Batang terletak antara $6^{\circ} 51' 46''$ dan $7^{\circ} 11' 47''$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 40' 19''$ dan $110^{\circ} 03' 06''$ Bujur Timur. Kabupaten Batang disebelah barat berbatasan dengan Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kendal, dan disebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.



Gambar 2.1 : Logo Kabupaten Batang

Ibu kota Kabupaten Batang terletak di ujung barat laut wilayah kabupaten, yakni tepat disebelah timur Kota Pekalongan, sehingga

kedua kabupaten ini seolah-olah menyatu. Jarak Kota Batang ke Ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) adalah 93 km, yang dapat dicapai dalam waktu kurang lebih dua jam perjalanan darat. Dari segi konstelasi regional, Kabupaten Batang dilintasi oleh jalan arteri primer (jalan negara) pantai Utara Jawa (pantura) yang menghubungkan Semarang-Jakarta atau sebagai perlintasan dari Jawa Barat ke Jawa Timur dan sebaliknya.

Dengan adanya arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur jalan tersebut, memungkinkan berkembangnya kawasan tersebut dan cukup prospektif bagi pengembangan berbagai sektor perekonomian produktif yang berdampak bagi kemajuan Kabupaten Batang. Apalagi bila jadi direalisasikan rencana pembangunan pelabuhan batubara di Kabupaten Batang, maka diprediksi akan semakin meningkatkan roda pembangunan yang membutuhkan keterkaitan dan dukungan sarana dan prasarana lainnya. Selain itu Kabupaten Batang juga dilintasi jalur kereta api lintas utara pulau Jawa (Jakarta-Semarang-Surabaya).

Luas seluruh Kabupaten Batang adalah 788,642 km², terbagi dalam 15 kecamatan yaitu Kecamatan Batang, Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang, Gringsing, Limpung, Subah, Tulis, Tersono, Kandeman, Warungasem, Pecalungan, dan Banyuputih. Terdapat 243 desa atau kelurahan, 969 dukuh, 3.676 RT dan 1.036 RW, dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Batang. Dari luas Kabupaten

Batang, wilayah tersempit adalah Kecamatan Warungasem (23,553 km²) sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Subah (111,765 km²).

Secara garis besar topografi Kabupaten Batang diproporsikan dalam tiga bagian yaitu wilayah pantai ada di sebelah utara yang memiliki garis pantai sepanjang 40 km mulai dari barat berbatasan dengan wilayah Kota Pekalongan memanjang ke timur sampai di pantai wilayah Kecamatan Gringsing berbatasan dengan Kabupaten Kendal, wilayah dataran rendah berada dekat sepanjang pantai dan tidak begitu lebar, wilayah perbukitan atau pegunungan ada di sebelah selatan dan terdapat Gunung Perahu (Dataran Tinggi Dieng), Gunung Sipandu, Gunung Gajah Mungkur, Gunung Alang dan Gunung Butak. Kondisi wilayah demikian yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan atau pegunungan. Sehingga menjadikan Kabupaten Batang berpotensi besar agroindustri, agrowisata dan agrobisnis.

2. Kota Pekalongan

Kota Pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah. Kota ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat. Pekalongan terdiri atas empat kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Kota ini terletak di jalur pantura yang menghubungkan Jakarta,

Semarang, Surabaya. Pekalongan berjarak 101 km sebelah barat Semarang, atau 384 sebelah timur Jakarta.



Gambar 2.2 : Logo Kota Pekalongan

Pekalongan dikenal mendapat julukan Kota Batik, karena Batik Pekalongan memiliki corak yang khas dan variatif. Kota Pekalongan memiliki pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari berbagai daerah. Selain itu di Kota Pekalongan banyak terdapat perusahaan pengolahan hasil laut, seperti ikan asin, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik perusahaan berskala besar maupun industri rumah tangga. Makanan khas Pekalongan adalah Megono, yakni irisan nangka dicampur dengan sambal bumbu kelapa. Makanan ini umumnya dihidangkan saat masih panas dan dicampur dengan petai dan ikan bakar sebagai menu tambahan.

Kota Pekalongan terkenal dengan nuansa religiusnya karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain semisal

syawalan, sedekah bumi dan lainnya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah lebaran dan sekarang ini disemarakkan dengan pemotongan lopis raksasa yang memecahkan rekor MURI oleh Walikota untuk kemudian dibagi-bagikan kepada pengunjung.

Kota Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa, dengan orbitasi antara $6^{\circ}50'44''$ - $6^{\circ}55'44''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}37'55''$ $09^{\circ}42'19''$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah administratif Kota Pekalongan sebelah utara berbatasan Laut Jawa, disebelah Timur berbatasan Kabupaten Batang, disebelah Selatan berbatasan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang. Sebelah barat adalah Kabupaten Pekalongan. Jarak terjauh dari utara ke selatan \pm 9Km dan dari barat ke timur \pm 7 Km. Luas wilayah Kota Pekalongan 4.525 ha dengan topografis terletak di dataran rendah pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian lahan antara 0 - 6 meter dpl dengan keadaan tanah berwarna agak kelabu jenis tanah aluvial kelabu kuning dan alluvial yohidromorf.

Secara administratif Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 kecamatan dan 47 kelurahan, masing-masing sebagai Kecamatan Pekalongan Barat, terdiri dari 13 kelurahan, Kecamatan Pekalongan Timur, terdiri dari 13 kelurahan, Kecamatan Pekalongan Selatan terdiri dari 11 kelurahan dan Kecamatan Pekalongan Utara terdiri dari 10 kelurahan. Dari luas Kota Pekalongan seluas 4.525 ha, terdiri dari tanah sawah seluas 1.266 ha dan tanah kering seluas 3.259 ha. Tanah

sawah sebagian besar yang memiliki irigasi teknis seluas 1.164 ha. Sedangkan lahan kering dipergunakan untuk pemukiman, bangunan dan pekarangan seluas 2.543 ha, tegalan seluas 299 ha, dan rawa-rawa yang tidak ditanami seluas 171 ha, serta lahan pertambakan seluas 163 ha.

B. Profil Persibat Batang Dan Persip Pekalongan

1. Persibat Batang

Persibat adalah sebuah klub sepakbola di Indonesia yang bermarkas di stadion Moh. Sarengat Batang. Persatuan Sepakbola Indonesia Batang (PERSIBAT) saat ini berlaga di divisi liga 2 Indonesia, didirikan pada tahun 1974 dengan julukan “Laskar Alas Roban” dan pemilik ialah dari PT. Persibat Batang Indonesia. Persibat Batang berbasis di wilayah pantai utara Jawa Tengah tepatnya lebih dikenal dengan pantai utara (pantura). Persibat Batang terbentuk pada tahun 1974, dulu ketika klub ini didirikan menggunakan nama Persiba Batang, namun Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) menyarankan dan merekomendasikan kepada pengurus Persibat Batang untuk mengganti nama mereka dikarenakan di Indonesia sudah ada nama Persiba Bantul dan Persiba Balikpapan, sejak saat itu nama resmi dirubah menjadi Persibat Batang.



Gambar 2.3: Logo Klub Persibat Batang

Mempunyai julukan “Laskar Alas Roban” dikarenakan hampir lebih dari 70% dahulu Kota Batang adalah hutan roban. Persibat Batang mempunyai tiga basis kelompok suporter, yaitu yang paling utama dan yang paling tua adalah Roban Mania, berdiri pada tahun 2004, lalu ada Roban Rewo Rewo (R3) serta yang paling modern dan paling muda adalah *Brigata Ultras* Roban (BUR). Stadion Mohammad Sarengat Batang mempunyai kapasitas kurang lebih 20.000 penonton, cukup besar dan cukup megah bagi klub sekelas Persibat Batang.

2. Persip Pekalongan

Persatuan Sepak Bola Indonesia di Pekalongan atau Persip Pekalongan adalah klub sepak bola Indonesia dari Kota Pekalongan yang sekarang bermain di divisi Liga 3 Indonesia. Persip Pekalongan berdiri tahun 1948. Persip Pekalongan memiliki julukan "Laskar Kalong". Tim kebanggaan masyarakat pantura ini biasa

dikenal dengan sebutan (Pekalongan Raya) yang meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, & Kajen.



Gambar 2.4: Logo Klub Sepakbola Persip Pekalongan

Persip Pekalongan memiliki suporter fanatik yaitu Suporter Nekat Pekalongan Raya (SNEPER), Kalong Mania & *Brigata* Batik *City* (BBC). Tim ini bermarkas di Stadion Hoegeng, Stadion Kota Batik (Kompleks Olah Raga Kraton) Kota Pekalongan dengan kapasitas 20.000 Penonton.

Sepakbola sebagai olahraga rakyat kehadirannya di Pekalongan ternyata mempunyai sejarah yang cukup panjang. Ini bisa dirunut sejak zaman kolonial sekitar tahun 1920 jauh sebelum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) berdiri (1930) bola sudah menjadi kegiatan yang banyak ditonton warga, kala itu klub asal Eropa yaitu dari Austria sempat bertanding dengan sebuah tim lokal di alun-alun Kota Pekalongan dan salah satu klub tertua di Pekalongan yang pernah tercatat adalah THH, sebuah klub milik warga Tionghoa. Hebatnya lagi sebagaimana tercatat dalam buku *Voetbal 40 Jarr In Nederlands*

Indie, 1894-1934 karya W.Berrety. THH merupakan salah satu klub asal Pekalongan yang mengikuti kompetisi yang diadakan *Nederlandsche Indische Voetbal Unie* (NIVU) atau perkumpulan sepakbola yang diadakan oleh Hindia Belanda. Tidak mengherankan bila tapak sejarah itu kini mulai dirintis kembali oleh Laskar Kalong yang mampu menembus level Divisi Utama.

Hadirnya Olahraga Sepakbola di Kota Pekalongan memang memiliki sejarah yang panjang dan cukup mengakar. Pada dekade 1950–1960, prestasi sepakbola Pekalongan mulai terangkat naik. Kesebelasan Persip Pekalongan waktu itu selalu menjadi langganan uji coba Tim Nasional Indonesia asuhan pelatih legendaris Toni Poganic, demikian ungkap pemain legendaris Persip Pekalongan dan juga mantan pemain Nasional Mubarak Sulaiman. Menurutnya, Persip selalu menjadi pilihan uji coba kesebelasan nasional. Pardeteks dan Persija yang waktu itu juara perserikatan sering meminta ujicoba sebelum mereka melakoni pertandingan Internasional di Jepang ungkapnya.

Sementara lapangan stadion menjadi lokasi ajang pertandingan Persip Pekalongan kala itu dengan Putra Parahiyangan Bandung, Persebaya, PSM Makasar, PSIS Semarang, UMS 80, Jayakarta dan mahesa Jakarta. Diakuinya, dahulu setiap hari jumat hampir pasti ada pertandingan melawan klub-klub besar tanah air di stadion Kraton. Seringnya Persip Pekalongan melakukan pertandingan itulah akhirnya

terpantau bisa masuk Tim Nasional. Meski kala itu belum ada televisi seperti sekarang, tapi antusiasme warga Pekalongan terhadap sepakbola sangat tinggi. Waktu itu sepakbola sangat digandrungi merata hampir setiap kampung. Bahkan warga mulai dari Batang hingga Comal, Pemalang selalu berduyun-duyun datang ke stadion Kraton dengan naik oplet, gelinding atau dokar dan sebagian lagi naik sepeda onthel, ungkap Mubarak Sulaiman Kelip yang kini tinggal disalah satu rumah di jalan H.Agus Salim.

C. Fans Sepakbola Sebagai Sebuah Kajian

Kekerasan di dalam dan luar lapangan hijau senyatanya bukan hanya menjadi monopoli suporter sepakbola Indonesia. Di luar negeri, kekerasan acap kali menjadi bumbu pertandingan sepakbola, sebagaimana yang terjadi di Italia. Di negeri yang dikenal dengan para mafianya ini, *derby* ibukota antara AS Roma dan Lazio kerap kali berujung dengan kekerasan. Dalam *derby* awal tahun 2011, bahkan menyebabkan seorang suporter tertusuk. Para pendukung Mancehester United yang nglurug ke Roma saat tim setan merah bersua dengan AS Roma dalam putaran Piala Champion beberapa tahun yang lalu juga terlibat kekerasan dengan Romanisti, pendukung setia AS Roma (Junaedi, 2014: 108).

Salah satu perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat adalah perilaku anarkis seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, perusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan kriminal seperti penjarahan dimana perilaku mereka

ini tidak hanya merugikan mereka dan klub, tetapi juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut/cemas masyarakat terhadap suporter sepakbola hingga masyarakatpun memunculkan stigma terhadap mereka, selain itu kerugian materil akibat kerusuhan suporter dan juga perusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Perilaku suporter sepakbola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya, baik itu yang berupa fisik seperti perusakan fasilitas umum dan non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepakbola.

Hal ini bisa dilihat dari suporter sepakbola Persis Solo, Pasoepati membuat keributan di Prambanan, Klaten, Sabtu (21/4/2012) malam (Harian Solopos, 21 April 2012). Informasi menyebutkan, se usai menyaksikan klub sepakbola kesayangannya menelan kekalahan 2-0 dari PSS Sleman, rombongan Pasoepati balik ke Solo dengan perasaan kecewa. Sebagian yang menggunakan sepeda motor membuat ulah dengan merusak sejumlah rambu lalu lintas dan baliho pertokoan dan warung. Rombongan Pasoepati juga merusak lapak pedagang kue yang berada di pinggir jalan. Satu buah sepeda motor diketahui rusak akibat ulah Pasoepati. Setelah kejadian itu, toko-toko dan warung makan di Prambanan langsung ditutup. Pemilik warung dan toko itu takut kalau tempat usaha mereka dirusak. Kapolsek Prambanan, AKP I Made Rai Ardana mewakili Kapolres Klaten, AKBP Kalingga Rendra Raharja mengatakan, kejadian itu berlangsung cukup cepat pada malam hari. Dari hasil penyisiran, polisi menemukan

kerusakan pada sejumlah rambu-rambu lalu lintas seperti petunjuk arah dan sejumlah baliho bertokoan atau warung makan.

Terjadi pula keributan antara suporter Laskar benteng Laviola Persita Tangerang dengan Benteng Mania Persikota Tangerang (Jawa Pos, 27 april 2006) setelah menyaksikan kedua kesebelasan bertanding mereka kemudian saling lempar di dalam stadion hingga keluar stadion. Fasilitas stadion mereka rusak begitu juga perkampungan yang berada disekitar stadion tersebut juga terkena amarah dari kelompok suporter tersebut. Padahal kedua suporter tersebut berasal dari kota yang sama yaitu Tangerang.

Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi dipersepaktbolaan Indonesia saja melainkan juga di luar negeri yang mayoritas penduduknya memiliki kesadaran dan pendidikan yang tinggi. Mereka juga dapat berbuat anarkis hanya untuk mendukung tim kesayangannya. Hal ini bisa dilihat saat pertandingan liga Italia serie A yang mana mengalami pengalaman buruk dengan terjadinya kerusuhan yang melibatkan suporter tim Genoa yang tidak dapat menerima timnya terdegradasi ke Serie B. Kerusuhan ini melibatkan aksi rasis terhadap para pemain yang dianggap tidak sekulit dengan para suporter (Jawa Pos, 13 April 2006).

Pengamatan yang dilakukan penulis saat menonton pertandingan sepakbola di stadion. Menunjukkan bahwa pada diri suporter sepakbola mempunyai fanatisme dalam mendukung sebuah tim kesayangannya, mereka datang ke stadion dan rela berdesak-desakan untuk mengantri

tiket, juga menggunakan berbagai atribut lengkap untuk menunjukkan kecintaanya terhadap timnya. Begitupun juga saat pertandingan berlangsung mereka berdiri dan bernyanyi sepanjang berjalannya pertandingan untuk memberikan dukungan dan semangat kepada pemain yang sedang berlaga di atas lapangan hijau agar pemain dapat semangat dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya hingga meraih kemenangan. Tetapi saat tim kesayangan mereka mengalami kekalahan banyak dari suporter tidak mau menerima kekalahan timnya dengan lapang dada dan cenderung anarkis hingga ribut dengan suporter lawan, tawuran, merusak stadion dan fasilitas umum hingga berbuat ulah lainnya.

Melihat realita diatas bahwa seorang suporter yang mempunyai jiwa fanatisme berlebihan dan kecintaanya terhadap tim sepakbola kebanggaannya sering kali bergerombol dan membuat kelompok massa dalam situasi dan sangat mudah terpengaruh antara satu dengan yang lainnya, gampang mudah berbuat tindakan yang negatif dan berujung anarkis tanpa memandang jenis kelamin, pekerjaan atau tingkat pendidikan dari suporter tersebut, karena mereka merasa bahwa mereka dalam suatu kelompok yang banyak, semakin kelompok mereka banyak maka mereka merasa paling kuat dan tidak tertandingi.

Dalam diri suporter yang mengalami fanatik menganggap sesuatu yang diidolakan atau yang diyakini adalah yang paling benar dan baik dimatanya, mereka menganggap hal yang bertentangan dengan mereka adalah sebuah kesalahan. Hal tersebut sangat sering terjadi pada saat

mendukung tim kesayangan, keadaan tersebut menular dengan cepat antara suporter yang satu dan yang lainnya dalam gerombolan massa. Secara otomatis kekuatan mereka serasa bertambah karena mereka melakukan kerusuhan tersebut dengan bergerombol.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Indrian Hapsari dan Istiqomah Wibowo dalam artikelnya yang berjudul “Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepakbola” dalam temuan serta saran yang diberikan disebutkan hal ini mungkin terjadi karena subjek penelitian adalah suporter sepak bola dari klub sepak bola Persija Jakarta dan Persib Bandung yaitu The Jakmania dan Viking yang resmi dan memiliki keanggotaan resmi dimana keberadaan mereka berada di bawah tanggung jawab perkumpulan suporter sepak bola masing-masing klub, sehingga tindakan agresivitas mereka teredam. Hal ini karena terdapat peraturan dari organisasi suporter yang mengikat mereka juga pantauan dari pengurus organisasi suporter, walaupun fanatisme mereka tinggi berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fanatisme memiliki hubungan dengan agresivitas. Semakin fanatik seorang suporter, akan semakin besar pula kecendrungan suporter tersebut untuk melakukan perilaku agresif. Sehingga diharapkan bagi pengurus para suporter sepak bola agar lebih mengawasi dan memantau para suporter yang fanatik, sehingga bisa meminimalisir perilaku agresif para suporter sepak bola yang berdampak negatif. Selain itu juga penting bagi pengurus untuk lebih mengontrol anggota suporter klub sepak bolanya.